



## ALIH FUNGSI LAHAN SAWAH KE PERKEBUNAN KELAPA SAWIT DI KECAMATAN TRUMON KABUPATEN ACEH SELATAN TAHUN 2005-2014

**Rifchi Anggari, Zulfan, Husaini**

Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Syiah Kuala

---

---

### ABSTRAK

*Penelitian yang berjudul “Alih Fungsi Lahan Sawah ke Perkebunan Kelapa Sawit”. penelitian ini mengangkat masalah 1) mengapa masyarakat kecamatan Trumon beralih dari petani sawah ke petani kelapa sawit, 2) bagaimana perkembangan sosial ekonomi masyarakat petani kelapa sawit di Kecamatan Trumon, 3) bagaimana kendala yang dihadapi petani kelapa sawit di Kecamatan Trumon Kabupaten Aceh Selatan tahun 2005-2014. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) faktor apa saja yang menyebabkan masyarakat di Kecamatan Trumon melakukan alih fungsi lahan sawah ke perkebunan kelapa sawit, 2) untuk menganalisa perkembangan sosial ekonomi petani kelapa sawit di kecamatan Trumon dan, 3) untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi petani kelapa sawit di Kecamatan Trumon Kabupaten Aceh Selatan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian Historis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi, wawancara dan observasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode historis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada banyak faktor masyarakat melakukan alih fungsi lahan sawah di Kecamatan Trumon diantaranya resiko dalam bertani sawah lebih tinggi, kualitas lahan dan faktor ekonomi. Dalam perkembangan sosial ekonomi terlihat bahwa petani di Kecamatan Trumon sesudah melakukan alih fungsi lahan taraf hidup sudah lebih baik. Kendala yang dihadapi petani kelapa sawit di Kecamatan Trumon adalah kurangnya pupuk bersubsidi dan sosialisasi dari pemerintah tentang cara penanaman tanaman kelapa sawit.*

**Kata Kunci:** *Perkembangan, sosial ekonomi, petani kelapa sawit.*

---

---

### PENDAHULUAN

Pertumbuhan sektor pertanian memberikan kontribusi nyata yang sangat besar terhadap penanggulangan kemiskinan di Indonesia, sebab pertanian sangat banyak menampung tenaga kerja dan sebahagian besar penduduk Indonesia berprofesi sebagai petani. Hal ini dapat dilihat dari data sensus penduduk yang dirilis Badan Pusat Statistik (BPS) pada februari 2010, dari seluruh penduduk usia

kerja 107,41 juta paling banyak bekerja di sektor pertanian yaitu 42,83 juta orang (39,88 persen). Jika dilihat dari data di atas, maka sektor pertanian memegang peranan yang sangat penting dan mempunyai peran yang cukup besar dalam perekonomian Indonesia.

Pada lahan pertanian secara umum, terjadinya koversi lahan sawah atau alih fungsi lahan sawah menjadi lahan perkebunan, sehingga lahan pertanian



sawah yang tersedia baik lahan yang sudah ada maupun percontakan lahan sawah baru tidak sebanding dengan laju pertumbuhan penduduk. Hal ini disebabkan banyak lahan sawah yang ada dialihfungsikan menjadi tanaman perkebunan kelapa sawit yang menyebabkan produksi beras nasional terus menurun seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk.

Perkebunan telah mampu menunjukkan peran dan keuntungannya dalam perekonomian nasional. Penerimaan ekspor komoditas perkebunan pada tahun 2012 mencapai USD 32,48 miliar. Selain sebagai komoditas baku industri dalam negeri industri yang berbahan baku hasil tanaman perkebunan, diantaranya industri minyak goreng, tekstil, rokok, minuman dan kosmetik (Suswanto, 2014: 12).

Dalam kegiatan ekonomi berbasis perdesaan, sektor perkebunan telah menjadi penyedia lapangan kerja yang cukup besar di Indonesia. Ditambah tenaga kerja yang terlibat dalam industri lanjutan dan jasa. Perkembangan perkebunan juga terbukti dapat mendukung perkembangan wilayah, bahkan sektor perkebunan dapat mengubah status wilayah misalnya, daerah yang dulunya desa menjadi kecamatan dan kecamatan menjadi kabupaten.

Pertanian merupakan sektor unggulan di kabupaten Aceh Selatan. Pada setiap periode, sektor ini selalu menjadi penyumbang terbesar dalam penyusunan PDRB kabupaten Aceh Selatan, termasuk daerah agraris yang cukup potensial, salah satunya adalah kecamatan Trumon. Secara keseluruhan, pada tahun 2011 sektor pertanian memberikan sumbangan 40,07%

terhadap perekonomian kabupaten Aceh Selatan.

Aceh Selatan merupakan salah satu kabupaten yang ada di provinsi Aceh yang beribukota Tapak Tuan, dengan luas wilayah sekitar 3.900 km bujur sangkar dengan panjang garis pantai 169 km. Kondisi topografi Aceh Selatan sangat bervariasi, terdiri dari daratan rendah, bergelombang, berbukit, hingga pegunungan dengan tingkat kemiringan yang sangat curam/ terjal. Sebagian besar jenis tanahnya adalah podzolik merah kuning dan yang paling sedikit adalah jenis tanah regoso. Maka dari itu, kebanyakan masyarakatnya sebahagian besar bermata pencaharian di bidang pertanian, hal ini dikarenakan karena kabupaten Aceh Selatan memiliki wilayah potensi alam yang sangat besar.

Kecamatan Trumon adalah penghasil kelapa sawit terbesar di kabupaten Aceh Selatan dan kelapa sawit adalah komoditas utama yang dihasilkan di kecamatan Trumon, sedangkan untuk luas lahan pertanian tanaman kelapa sawit di kecamatan Trumon adalah terbesar kedua yang ada di Kabupaten Aceh Selatan setelah kecamatan Trumon Timur yang memiliki lahan seluas 6.111 Ha yang dimiliki oleh PT. Agro Sinergi Nusantara (Lili Suriati, 2015: 3).

### **KAJIAN SEBELUMNYA**

Melalui jenis penelitian yang penulis ajukan, yaitu kajian tentang “Alih Fungsi Lahan Sawah Ke Perkebunan Kelapa Sawit Di Kecamatan Trumon kabupaten Aceh Selatan tahun 2005-2015”. Menurut penelusuran yang telah peneliti lakukan, belum ada kajian yang membahas



secara mendetail dan spesifik yang mengarah kepada Alih Fungsi Lahan Sawah Ke Perkebunan Kelapa Sawit Di Kecamatan Trumon kabupaten Aceh Selatan tahun 2005-2015. Namun ada beberapa tulisan yang berkaitan dengan persoalan Alih Fungsi Lahan Sawah Ke Perkebunan Kelapa Sawit Di Kecamatan Trumon kabupaten Aceh Selatan tahun 2005-2015.

Hasil penelitian yang ditulis oleh Edi Miswardi, tahun 2013 yang berjudul perkembangan kehidupan sosial ekonomi petani nilam di kecamatan Kluet Selatan, Aceh Selatan (1998-2012). Di dalamnya membahas tentang pendapatan masyarakat petani nilam di kecamatan kluet Selatan tahun 1998-2012 berfluktuasi yaitu tergantung dari luas tanam, kualitas minyak dan harga minyak nilam di pasar dunia.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Salim (2015) menunjukkan bahwa pendapatan petani pala sejak tahun 1984-2013 juga terjadi dinamika yang beragam hal ini sangat dipengaruhi oleh harga dipasaran. Jika harga pala naik maka penghasilan juga cenderung mengalami kenaikan begitu juga sebaliknya.

Penelitian tentang proses alih fungsi lahan pertanian pangan menjadi perkebunan kelapa sawit pernah ditulis oleh Ayuni di kabupaten Nagan Raya (2016) menunjukkan bahwa alih fungsi yang terjadi disebabkan oleh dua faktor, yang pertama faktor internal yaitu yang dipengaruhi oleh aspek ekonomi dan lingkungan serta banyaknya serangan hama dan faktor internal seperti terdapatnya banyak PT kelapa sawit yang mempermudah petani dalam proses

pemasaran serta memberikan pengalaman kepada petani dalam membudidayakan kelapa sawit.

Mengingat tulisan maupun penelitian tentang alih fungsi lahan sawah ke perkebunan kelapa sawit di kecamatan Trumon kabupaten Aceh Selatan belum pernah ditulis maka peluang untuk melakukan penelitian masih terbuka lebar.

### **KAJIAN PUSTAKA**

Alih fungsi lahan atau lazimnya disebut sebagai konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Alih fungsi lahan juga dapat diartikan sebagai perubahan untuk penggunaan lain, disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik. Hal ini tentunya sesuai dengan Prinsip ekonomi, bahwa pengguna akan selalu memaksimalkan penggunaan lahannya. Kegiatan-kegiatan yang dianggap tidak produktif dan tidak menguntungkan selalu akan dengan cepat digantikan dengan kegiatan lain yang lebih produktif dan menguntungkan. Persaingan terjadi untuk pemanfaatan yang paling menguntungkan sehingga dapat mendorong terjadinya perubahan pemanfaatan lahan (Kustawan dalam Iklas Saili 2012:1). Sihalo dalam (Astuti, 2011:8) menjelaskan bahwa konversi lahan adalah alih fungsi lahan pertanian ke penggunaan non pertanian



atau dari lahan non pertanian kelahan pertanian.

Iqbal dan Soemaryanto, di dalam Lestari (2011:2) mengatakan bahwa ahli fungsi (konversi) lahan adalah merupakan perubahan spesifik dari penggunaan untuk pertanian bagi non pertanian. Sedangkan menurut Ruswandi, masih di dalam Lestari (2011:2) mendefinisikan bahwa konversi lahan adalah berubahnya satu penggunaan lahan ke penggunaan lainnya, sehingga permasalahan yang ditimbulkan akibat konversi lahan banyak terkait dengan kebijakan tataguna tanah.

Seiring dengan perkembangan pertanian dan pertumbuhan penduduk, terjadi peningkatan yang tajam dalam persaingan peningkatan sumberdaya lahan. Hal itu mendorong terjadinya alih fungsi atau konversi lahan sawah menjadi lahan pertanian lahan kering atau non-pertanian.

Berdasarkan kenyataan yang berkembang di masyarakat, (Widjonarko di dalam I Made Mahadi Dwipradnyana, 2011:13). Menjelaskan bahwa pola konversi lahan dapat dibedakan menjadi 2 tipe, yaitu: (1) Secara bertahap (gradual), terjadi secara sporadis/ terpecah, dilakukan oleh perorangan. (2) Terjadi secara seketika (instan) bersifat *massive*, terjadi dalam satu hamparan luas dan terkonsentrasi, dilakukan oleh swasta maupun pemerintah.

Pada tipe bertahap, penyebabnya ada dua hal. Pertama, lahan sawah dialihfungsikan karena fungsi sawah sudah tidak optimal, karena telah terjadi degradasi mutu air irigasi dan degradasi mutu lahan, atau air degradasinya tidak kontinyu, sehingga usaha padi di daerah tersebut tidak dapat berkembang karena

kurang menguntungkan. Alih fungsi oleh pemiliknya karena adanya desakan untuk pemenuhan kebutuhan akan tempat tinggal dan keperluan tempat usaha untuk meningkatkan pendapatan, atau bisa juga karena kombinasi antara keduanya. Padahal dari segi fungsinya, lahan sawah tersebut masih optimal untuk diusahakan. Pada pola konversi tipe gradual ini, proses terjadinya adalah secara sporadis di sembarang tempat. Dampak konversi terhadap eksistensi lahan sawah di sekitarnya umumnya berjalan lambat, baru kelihatan secara nyata dalam jangka waktu yang relatif lama. Pada tipe seketikan dan *massive*, alih fungsi terjadi biasanya diawali oleh penguasaan kepada pihak lain yang akan memanfaatkan untuk usaha non-sawah, terutama untuk lokasi pemukiman, perkebunan, dan industri.

Alih fungsi lahan sawah semata-mata sebagai fenomena fisik yang berpengaruh terhadap berkurangnya luasan lahan sawah seperti di atas, melainkan sebagai suatu fenomena yang bersifat dinamis yang mempengaruhi aspek-aspek kehidupan masyarakat secara lebih luas, tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, juga berkaitan dengan perubahan sosial dan kebudayaan masyarakat. Menurut Nasoetion dan Winoto, dalam Ilham, (2003:6) proses alih fungsi lahan pertanian secara langsung atau tidak langsung ditentukan oleh dua faktor, yaitu :

1. Sistem kelembagaan yang dikembangkan oleh masyarakat dan pemerintah.
2. Sistem non kelembagaan yang berkembang secara alamiah dalam masyarakat.



Sistem kelembagaan yang dikembangkan pemerintah seperti melalui peraturan pertanahan dan tata ruang akan berpengaruh terhadap alih fungsi lahan. Dengan demikian, sistem kelembagaan masyarakat Trumon di Aceh Selatan juga mempunyai pengaruh kuat terhadap alih fungsi lahan pertanian. Jadi, dorongan-dorongan penyebab terjadinya alih fungsi lahan, baik yang cepat atau lambat tidak sepenuhnya bersifat alamiah, tetapi ada juga secara langsung ataupun tidak langsung, dihasilkan dari proses kebijaksanaan yang dihasilkan oleh pemerintah.

Prinsip hukum ekonomi *supply-demand* tampaknya juga berlaku pada proses konversi lahan sawah beririgasi. Kebutuhan yang tidak sebanding dengan ketersediaan mengakibatkan peralihan peruntukan aset lahan sawah beririgasi untuk keperluan di sektor perkebunan maupun non-pertanian tidak terhindarkan. Menurut Lestari, (dalam Dewa Putu, 2012: 62) mengatakan bahwa proses alih fungsi lahan pertanian ke penggunaan non-pertanian yang terjadi disebabkan oleh beberapa faktor. Tiga faktor penting yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan sawah yaitu sebagai berikut.

1. Faktor eksternal merupakan faktor yang disebabkan oleh adanya dinamika pertumbuhan perkotaan, demografi maupun ekonomi.
2. Faktor internal dimana faktor ini lebih melihat sisi yang disebabkan oleh kondisi sosial-ekonomi rumah tangga pertanian pengguna lahan.
3. Faktor kebijakan merupakan aspek regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat maupun daerah

yang berkaitan dengan perubahan fungsi lahan pertanian. Kelemahan pada aspek regulasi atau peraturan itu sendiri terutama terkait dengan masalah kekuatan hukum, sanksi pelanggaran, dan akurasi objek lahan yang dilarang dikonversi.

### **Pengendalian Alih Fungsi Lahan Sawah**

Alih fungsi lahan sawah ke penggunaan non-sawah (perkebunan) merupakan persoalan yang sangat dilematis dan kejadian tersebut sesungguhnya sangat sulit untuk dihindari secara absolut karena terkait era dengan meningkatnya kebutuhan akan lahan sawah dengan fungsi multi-dimensinya, dituntut upaya keras dari semua pihak untuk secara bersama-sama melakukan pengendalian paling tidak untuk meminimalisasi laju alih fungsi yang terjadi.

Selama ini berbagai peraturan dan perundang-undangan yang berkaitan dengan masalah pengendalian alih fungsi lahan pertanian, termasuk di dalamnya pengendalian konversi lahan pertanian sawah beririgasi, sudah banyak diterbitkan. Beberapa peraturan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 5 tahun 1974, tentang ketentuan-ketentuan mengenai penyediaan dan pemberian lahan untuk keperluan perusahaan, menetapkan bahwa lokasi kegiatan non-pertanian yang dikembangkan perlu memperhatikan.
  - 1) Sejauh mungkin harus dihindarkan penggunaan luas areal tanah pertanian yang subur.



- 2) Sedapat mungkin memanfaatkan tanah yang semula tidak atau kurang produktif.
- 3) Diperhatikan persyaratan untuk mencegah terjadinya pencemaran lingkungan.
2. Keputusan Presiden No. 53 tahun 1989 tentang kawasan industri, mencantumkan ketentuan bahwa pembangunan kawasan industri tidak boleh mengurangi tanah pertanian atau tidak dilakukan di atas tanah yang memiliki fungsi utama untuk melindungi sumberdaya alam dan wisata kebudayaan.
3. UU No. 41 tahun 2009 tentang perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan (LP2B).
4. Keputusan Presiden No. 33 tahun 1990 tentang penggunaan tanah bagi pembangunan kawasan industri, terdapat ketentuan untuk mengendalikan terjadinya perubahan peruntukan penggunaan tanah untuk penggunaan lain, khususnya untuk pembangunan kawasan industri.
5. Peraturan Menteri Negara Agraria/Kepala BPN No. 2 tahun 1993 tentang Tata Cara Memperoleh Izin Lokasi dan Hak Atas Tanah Bagi Perusahaan yang merupakan salah satu dari PAKTO 1993, memuat ketentuan dalam pemberian izin lokasi untuk kegiatan non-pertanian perlu disesuaikan dengan tata ruang daerah setempat serta

menghindarkan penggunaan tanah pertanian subur.

Banyak peraturan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah, namun laju konversi lahan sangat sulit untuk dikendalikan. Fenomena ini sudah lama terjadi dan masih terus berlanjut sampai sekarang. Irawan (2006) yang dimuat surat kabar suara pembaharu, mengemukakan bahwa posisi pertanian dalam pembangunan ekonomi masih lemah. Fenomena konversi lahan pertanian seperti lahan sawah produktif menjadi non-pertanian menjadi salah satu buktinya. Tahun 1999-2002 sebanyak 188.000 ha sawah pertahun (70% di luar Jawa) berubah fungsi, sementara percetakan sawah baru hanya 46.400 ha pertahun (87% di luar Jawa). Laju konversi lahan akan semakin dipercepat apabila tidak ada langkah/cara yang kongkret untuk mengendalikannya.

Secara Ekonomi, konversi lahan sawah memang lebih banyak menguntungkan. Hal ini tercermin dari nilai *land rend* lahan pertanian yang sangat rendah dibandingkan kegiatan lain seperti perkebunan, perumahan, industri dan sebagainya. Namun, itu hanya dinilai secara ekonomi karena ada pasarnya (*tangible and marketable goods*), sedangkan lahan sawah sulit dinilai karena lebih mengedepankan pada manfaat lingkungan dan sosial, bukan semata ekonomi. Maka, untuk menekan laju konversi lahan sawah, Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) yang pada saat ini sering dikesampingkan dalam setiap perencanaan pembangunan sudah seharusnya diimplementasikan dengan



konsisten. Dalam kasus ini, peran dari pemerintah daerah dan pusat sangat strategis dalam menetapkan kebijakan penggunaan lahan dan pengendalian konversi lahan yang semakin marak dilakukan diberbagai tempat.

### **Perencanaan Penggunaan Lahan**

Perencanaan penggunaan lahan dilakukan di kabupaten/kota atau provinsi didasarkan pada perubahan penggunaan lahan sebelumnya dan arah pembangunan. Hal ini sangat penting untuk memberikan gambaran ketersediaan lahan sawah saat ini yang masih dapat digunakan untuk proses produksi pangan (padi, jagung, kedelai, ubi jalar, dan lain-lain). Pada sisi lain, perencanaan tersebut sekaligus mengontrol konversi lahan. Konversi lahan sudah mendekati Kondisi yang menunjukkan bahwa konversi lahan sulit dicegah tetapi masih memungkinkan untuk dikendalikan (Agus dan Irawan di dalam Pasaribu, 2011:155). Perencanaan konversi lahan yang lamban akan menyebabkan pengembang tidak tertarik untuk memanfaatkan lahan, sebaliknya konversi lahan yang cepat akan terus menstimulasi terjadinya konversi lahan.

### **Dampak Alih Fungsi Lahan Sawah**

Dampak langsung dari konversi lahan pertanian adalah berkurangnya luas areal tanam dan panen khususnya tanaman pangan, karena sebagian besar lahan yang dikonversi adalah lahan sawah yang seharusnya menjadi tumpuan proses produksi pangan. Hal yang paling memprihatinkan adalah bahwa sasaran lahan yang dikonversi adalah lahan-lahan pertanian dengan produktivitas yang relatif

tinggi. Pada sisi lain, kondisi ini tidak diimbangi dengan laju ekstensifikasi yang memadai, sehingga pengurangan luas lahan pertanian berlangsung secara terus menerus dalam waktu yang relatif cepat. Menurut (Kasdi Subagyo di dalam Pasaribu, 2011:155), dampak lain dari konversi lahan antara lain adalah.

1. Berkurangnya lahan pertanian produktif.
2. Menurunnya produksi dan produktivitas tanaman (khususnya tanaman pangan).
3. Terganggunya potensi dan ketersediaan sumber daya air.
4. Ketahanan pangan

Dalam jangka panjang, dalam banyak kasus, konversi lahan selalu terjadi pada kawasan lahan kelas I dengan produktivitas tinggi, terutama di kawasan sekitar perkotaan sebagai dampak dari perkembangan dan perluasan kota. Sebagai akibat dari hilangnya sebagian besar lahan produktif, proses produksi tanaman pangan khususnya, terganggu dan berujung pada menurunnya produksi dan produktivitas tanaman pangan.

Konversi lahan juga sering berdampak buruk terhadap kawasan-kawasan tangkapan air dan kelestarian sumber daya air, menyebabkan ketersediaan air khususnya untuk proses produksi tanaman pangan terganggu baik kuantitas maupun kualitasnya. Dalam kondisi seperti ini, keberlanjutan ketahanan pangan akan terancam.

Irawan (2005:7) menjelaskan bahwa alih fungsi lahan sawah menimbulkan dampak terhadap masalah pangan diantaranya :



1. Dampak konversi lahan sawah bersifat permanen.
2. Dampak konversi lahan bersifat kumulatif.
3. Dampak konversi lahan bersifat progresif.

Namun lestari (2011:2) mengemukakan bahwa konversi lahan tidak hanya memiliki dampak yang negatif, tetapi juga dampak yang positif. Namun hal ini akan dapat dilihat jika ditinjau dari :

1. Dampak Sosio-Ekonomis
2. Dampak Sosio-Ekologis
- 3.

Sihaloho, (2004) dalam kolokiumkpmipb.wordpress.com, menjelaskan bahwa konversi lahan berimplikasi pada perubahan struktur agraria. Adapun perubahan yang terjadi, yaitu:

1. Perubahan pola penguasaan lahan. Pola penguasaan tanah dapat diketahui dari kepemilikan tanah dan bagaimana tanah tersebut diakses oleh orang lain. Perubahan yang terjadi akibat adanya konversi yaitu terjadinya perubahan jumlah penguasaan tanah. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa petani pemilik berubah menjadi penggarap dan petani penggarap berubah menjadi buruh tani. Implikasi dari perubahan ini yaitu buruh tani sulit mendapatkan lahan dan terjadinya proses marginalisasi.
2. Perubahan pola penggunaan tanah. Pola penggunaan tanah dapat dilihat bagaimana masyarakat dan pihak-pihak lain memanfaatkan sumber daya agraria tersebut. Konversi lahan menyebabkan pergeseran

tenaga kerja dalam pemanfaatan sumber agraria, khususnya tenaga kerja wanita. Konversi lahan mempengaruhi berkurangnya kesempatan kerja di sektor pertanian. Selain itu, konversi lahan menyebabkan perubahan pada pemanfaatan tanah dengan intensitas pertanian yang makin tinggi.

3. Perubahan pola hubungan agraria. Tanah yang makin terbatas menyebabkan mudarnya sistem bagi hasil tanah "maro" menjadi "mertelu". Demikian juga dengan munculnya sistem tanah baru yaitu sistem sewa dan sistem jual gadai. Perubahan terjadi karena meningkatnya nilai tanah dan makin terbatasnya tanah.
4. Perubahan pola nafkah agraria. Pola nafkah dikaji berdasarkan sistem mata pencaharian masyarakat dari hasil-hasil produksi pertanian dibandingkan dengan hasil non pertanian. Keterbatasan lahan dan keterdesakan ekonomi rumah tangga menyebabkan pergeseran sumber mata pencaharian dari sektor pertanian ke sektor non pertanian.
5. Perubahan sosial dan komunitas. Konversi lahan menyebabkan kemunduran kemampuan ekonomi (pendapatan yang makin menurun). Dalam tulisan ini juga dijelaskan terjadinya polarisasi.

Dari beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa alih fungsi lahan sawah memiliki beberapa dampak





yang diantaranya adalah positif dan juga dampak yang negatif, tentunya hal ini tergantung jika dilihat dari sudut pandang atau perspektif masing-masing.

### **Pendekatan dan jenis penelitian**

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Jane Richie dalam Laxy Maleong (2007:6), penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Senada dengan itu Laxy Maleong sendiri mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain (Laxy Maleong, 2007:6).

Jenis penelitian ini menggunakan metode sejarah (historis). Metode sejarah adalah proses mengkaji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu. Menurut Kuntowijoyo (2003:89) dalam melaksanakan penelitian sejarah dibagi dalam ke dalam lima tahapan, yaitu: (1) Pemilihan Topik; (2) Heuristik atau Pengumpulan sumber; (3) Verifikasi atau Kritik Sumber (kritik eksternal, kritik internal); (4) Interpretasi atau Penafsiran dan (5) Historiografi atau penulisan. Penelitian ini mendeskripsikan data yang ada dilapangan tentang Alih fungsi lahan sawah ke perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Trumon Kabupaten aceh Selatan tahun 2005-2014.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan sumber, baik itu sumber tulisan maupun sumber lisan

yang ada di daerah yang akan diteliti. Disamping perlu menggunakan metode yang tepat juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Penggunaan teknik dan alat pengumpulan data yang tepat memungkinkan diperoleh data yang objektif. Dibawah ini akan diuraikan teknik penelitian sebagai cara yang dapat ditempuh untuk mengumpulkan data yaitu.

#### 1) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data yang diperoleh dari catatan-catatan atau sumber tertulis dari objek penelitian yang dapat dipercaya kebenarannya. Data dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini antara lain BPS Aceh Selatan meliputi data statistik Kecamatan Trumon dan data dokumen yang didapat di kecamatan Trumon seperti data kependudukan, gambaran umum letak geografis kecamatan dan lain-lain. Data-data tersebut merupakan data primer yang dapat digunakan dalam penelitian ini. Sedangkan jurnal, artikel-artikel yang terdapat dalam majalah dan skripsi yang berkaitan dengan penelitian ini merupakan sumber skunder yang mempunyai relevansi juga dapat digunakan, guna membantu memberikan eksplanasi yang jelas.

#### 2) Wawancara

Merupakan metode penggalian data yang paling banyak dilakukan baik untuk tujuan praktis maupun ilmiah, terutama untuk penelitian sosial yang bersifat kualitatif. Wawancara adalah percakapan langsung dan tatap muka dengan maksud tertentu. Percakapan



itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara itu secara umum yaitu untuk menggali struktur kognitif dari pelaku subjek yang diteliti. Metode wawancara atau metode interview mencakup cara yang dipergunakan seseorang untuk suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu (koentjaraningrat, 1997: 129).

Peneliti mewawancarai beberapa pihak yang terlibat baik secara langsung atau pun tidak langsung dalam proses alih fungsi lahan dikecamatan Trumon seperti:

- a) Masyarakat petani perkebunan kelapa sawit yang berjumlah 10 petani.
- b) Kantor Camat Trumon.
- c) Dinas Pertanian.

Alasan mengapa peneliti memilih mereka karena mereka yang terlibat langsung dalam penelitian skripsi ini.

### 3) Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik pengumpulan data dan fakta yang cukup efektif untuk mempelajari suatu sistem. Nasution (2011:106) mengemukakan observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan. Sehingga dengan

observasi dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial, yang sukar diperoleh dengan metode lain.

## **PEMBAHASAN DAN HASIL**

### **Proses awal peralihan fungsi lahan ke perkebunan Kelapa Sawit di kecamatan Trumon**

Proses awal alih fungsi lahan ke perkebunan kelapa sawit yang terjadi di kecamatan Trumon pada awalnya sudah dimulai sejak tahun 1999. Pada saat itu jumlahnya masih terbatas dan pada tahun 2005 fenomena alih fungsi lahan sawah ke perkebunan kelapa sawit mulai marak dilakukan oleh masyarakat dikecamatan Trumon.

### **Penyebab masyarakat melakukan alih fungsi lahan di kecamatan Trumon**

Penyebab utama masyarakat di kecamatan Trumon melakukan alih fungsi lahan baik itu lahan sawah, palawija mau pun pembukaan lahan baru disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya :

1. Resiko dalam bertani sawah lebih tinggi sehingga masyarakat melakukan alih fungsi lahan ke penggunaan lahan baru (perkebunan kelapa sawit).
2. Selanjutnya disebabkan oleh kualitas lahan yang ada di kecamatan Trumon lebih cocok untuk ditanami tanaman perkebunan, dan
3. Faktor ekonomi juga sebagai alasan utama masyarakat dikecamatan Trumon melakukan alih fungsi lahan ke perkebunan kelapa sawit.



### **Perkembangan Kehidupan Sosial Petani di Kecamatan Trumon Setelah Melakukan Alih Fungsi Lahan Dari Tahun 2005-2014.**

Berdasarkan dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa kehidupan sosial petani di kecamatan Trumon setelah melakukan alih fungsi lahan atau konversi lahan sudah lebih baik, namun hal ini juga tergantung dari harga kelapa sawit dipasar dan harga kebutuhan sehari-hari yang mereka keluarkan. Berprofesi sebagai petani kelapa sawit merupakan pekerjaan utama masyarakat petani di kecamatan Trumon dan juga pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan hidup bagi masyarakat yang bekerja disektor lain seperti nelayan, pedagang, PNS, swasta dan lain-lain.

Menurut Abdulsyani di dalam Oktama (2013:12) sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, usia, jenis rumah tinggal, dan kekayaan yang dimiliki.

Dari definisi di atas dapat diuraikan bahwa sosial ekonomi berhubungan dengan: pertama, fenomena ekonomi yaitu gejala bagaimana cara orang atau masyarakat memenuhi kebutuhan hidup mereka terhadap jasa dan barang. Cara yang dimaksud disini berkaitan dengan aktivitas orang dan masyarakat yang berhubungan dengan produksi, distribusi, pertukaran dan konsumsi jasa dan barang. Kedua pendekatan sosiologi yang berupa kerangka acuan, variable-variabel, dan model yang digunakan oleh para sosiolog dalam memahami dan menjelaskan

kenyataan sosial atau fenomena yang terjadi dimasyarakat.

Jadi, sosial ekonomi adalah keadaan perekonomian rakyat di dalam kehidupan yang diperoleh melalui usaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kemudian sosial kehidupan masyarakat senantiasa berhadapan dengan berbagai macam persoalan yang timbul, yang bersifat kompleks dan saling berkaitan satu sama lain.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Astuti, Desi Inalia. 2011. Keterkaitan Harga Lahan Terhadap Laju Konversi Lahan Pertanian Di Hulu Sungai Ciliung Kabupaten Bogor. Tidak diterbitkan. Skripsi, Bogor. IPB
- Dwipradnyana, I Made Mahadi. 2014. "Faktor Yang Mempengaruhi Konversi Lahan Pertanian Serta Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Petani". Tidak diterbitkan. Tesis. Denpasar : Udayana. (online) Diunduh 06-12-2015.
- Ilham, Nyak. Dkk. 2004. *Perkembangan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konversi Lahan Serta Dampak Ekonomi*. Bogor : IPB Press. (online) Diunduh 08-12-2015.
- Irawan. 2006. *Multifungsi Lahan dan Revitalisasi Pertanian*. Suara Pembaharu. 23 Juni 2006



- Irawan, Bambang. 2005. *Konversi Lahan Sawah : Potensi Dampak, Pola Pemanfaatannya, Dan Faktor Derteminan*. Vol 23, No 1, Bogor : Pusat Analisa Kebijakan Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. (online) diunduh 06-12-2005.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah Edisi kedua*. Yogyakarta : PT Tiara Wacana Yogya.
- Lestari, Astri dan Arya Hadi Dharmawan. 2011. *Dampak Sosio-Ekonomis dan Sosio-Ekologis Konversi Lahan*. Vol 5, No. 1. Bogor : IPB. (online) Diunduh 06-12-2015.
- Moleong, J. Laxy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Roesdakarya.
- Oktania, Reddy Zaki. 2013. *Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Pendidikan Anak Keluarga Nelayan Di Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang*. Tidak diterbitkan. Skripsi, UNES. Fakultas Ilmu Sosial
- Pasaribu M. Sahat (Ed). 2011. *Konversi dan Fragmentasi Lahan Ancaman terhadap Kemandirian Pangan*. Jakarta Badan Litbang Pertanian.
- Saili, Iklas dan Heru Purwadjo. 2012. *Pengendalian alih fungsi lahan pertanian sawah menjadi perkebunan kelapa sawit di wilayah kabupaten Siak, Riau*. Vol 1. No. 1. Surabaya : ITS. (online) diakses pada 02-12-2015.
- Sukardi. 2010. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Suriati, Lili. 2015. "Perkembangan Sosial Ekonomi Buruh Perkebunan Kelapa Sawit PT. Agro Sinergi Nusantara Kebun Krueng Luas di Kecamatan Trumon Timur Kabupaten Aceh Selatan". Tidak diterbitkan. Skripsi, Banda Aceh: FKIP Unsyiah.